

Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas IV SDTQ Darul Ilmi

Emy Qurniawati*¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: emykurniawati11@gmail.com

ABSTRACT

At SDTQ Darul Ilmi, there are several problems. Students have poor learning outcomes in the IPAS subject for Grade IV due to the lecture method of teaching; the teacher rarely interacts with students, and there is no teacher-student interaction. Educational innovation is needed. Classroom action research is the type of qualitative research used. This study was conducted in two cycles with two meetings in each cycle. It consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. There are 26 students in the fourth grade of SDTQ Darul Ilmi, 12 boys and 14 girls. Data was collected through tests and observations of teacher and student activities. Data analysis methods include distribution, frequency, percentage, and interpretation. Student learning outcomes meet the success criteria, namely that the activity of teachers and students is at least good or active, and individual mastery is at least 65 and classical mastery is 80%. The research results show that the learning outcomes of IPAS students in the fourth grade at SDTQ Darul Ilmi can be improved by using a problem-based learning model. Teachers are expected to use this model as an alternative teaching method so that students' learning outcomes improve in the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Science and Technology Learning Outcomes Problem Based Learning Model*

ABSTRAK

Di SDTQ Darul Ilmi, ada beberapa masalah. Siswa memiliki hasil belajar yang buruk pada muatan IPAS Kelas IV karena metode pembelajaran ceramah, guru jarang berinteraksi dengan siswa, dan tidak ada interaksi guru-siswa. Untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa di kelas IV SDTQ Darul Ilmi, diperlukan inovasi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan. Studi ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklus. Ini terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Ada 26 siswa di kelas IV SDTQ Darul Ilmi, 12 laki-laki dan 14 perempuan. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi tentang aktivitas guru dan siswa. Metode analisis data termasuk distribusi, frekuensi, presentase, dan interpretasi. Hasil belajar siswa memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu aktivitas guru dan siswa minimal baik atau aktif, dan ketuntasan individu minimal 65 dan ketuntasan klasikal 80%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDTQ Darul Ilmi dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Guru diharapkan untuk menggunakan model ini sebagai alternatif metode pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih baik pada tahun ajaran 2023/2024.

- **Kata Kunci:** hasil belajar IPAS, Model *Problem Based learning*

I. PENDAHULUAN

Menurut Misbahudholam (2021) usia anak SD/MI berada pada umur tujuh tahun hingga sebelas tahun yaitu dalam fase kanak-kanak tengah dan akhir. Pada usia ini anak mampu memecahkan masalah yang nyata dan mengerti hukum serta mampu membedakan baik dan buruk. Menurut Piaget (Misbahudholam, 2021) Tahapan perkembangan kognitif anak dikelompokkan menjadi 4 tahap yaitu: a) Tahap Sensomotorik usia 0-2 tahun, b) Tahap Operasional usia 2-7 tahun, c) Tahap Operasi Nyata usia 7-11 tahun, d) Tahap Operasi Formal usia 11 dan seterusnya. Pada anak kelas IV SD, perkembangan kognitif anak berada pada usia 10 tahun yakni di tahap operasi nyata (7-11 tahun). Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit yang mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.

Menurut Wahab & Rosnawati (2021), Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berjalan menjadi dapat berjalan, tidak dapat membaca menjadi dapat membaca dan sebagainya. Menurut (Nabillah & Abadi, 2019), hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses. Hasil belajar terdiri dari segenap ranah psikologis. Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran mencakup tiga aspek penilaian yaitu kognitif (Pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial atau yang biasa disingkat IPAS adalah Pembelajaran yang terdapat pada kurikulum merdeka. IPAS adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS yang ada di SD/MI. Pada buku IPAS, materi IPA pada bagian awal dari bab 1-6 diajarkan di semester ganjil, sedangkan materi IPS pada bagian akhir dari bab 7-12 diajarkan di semester genap. Menurut Astuti (2022), alasan mata pelajaran IPA dan IPS dijadikan IPAS pada jenjang SD adalah: 1) Anak SD melihat sesuatu secara utuh dan terpadu, 2) Memicu berpikir holistik Alam dan Sosial, dan 3) Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Menurut Angendari, dkk (2023) Model pembelajaran *Problem based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam upaya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah-masalah yang relevan dengan konteks pembelajaran. Menurut Arend (dalam Angendari, 2023), langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Problem based Learning* yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Johnson & Johnson (1984: 23-33) dalam Sofyan, et al. (2017) Beberapa keuntungan dari pembelajaran *Problem based Learning* adalah sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem based Learning* menekankan siswa terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based Learning* ini membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks; (2) meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *Problem based Learning* mendukung siswa dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja; (3) meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem based Learning* memberikan kepada siswa pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Guru di sekolah dasar masih belum menggunakan IPAS sepenuhnya. Sementara materi yang dimasukkan ke dalam IPAS adalah konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sehari-hari, guru masih sering menggunakan model pembelajaran langsung saat menyampaikan materi. Model pembelajaran langsung yang digunakan guru saat menyampaikan konsep ini membuat siswa SD yang masih berpikir konkret menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah. Siswa menganggap mata pelajaran IPAS sulit karena proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Akibatnya, hasil belajar siswa kurang baik (Agustin & Nurul, 2013).

Kadaan yang sama juga terjadi dalam pembelajaran muatan IPAS di kelas IV di SDTQ Darul Ilmi. Guru melakukan pelajaran dengan baik, tetapi pelajaran tidak berusaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. 1) Guru menggunakan model pembelajaran langsung saat menyampaikan materi, hanya menggunakan metode ceramah di depan kelas, sehingga suasana belajar tidak menyenangkan

(membosankan), dan siswa jarang terlibat secara penuh dalam pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa menjadi pasif selama proses pembelajaran karena tidak ada interaksi dan bantuan antara guru-siswa dan siswa mereka. Ini dilakukan untuk mengejar materi agar cepat selesai dan tuntas. Siswa tidak memiliki banyak kesempatan untuk bertanya tentang materi yang sudah dipelajari selama proses pembelajaran. Hasil tes akhir pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan materi. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Siswa juga tidak memiliki banyak kesempatan untuk menyelesaikan masalah sendiri atau secara berkelompok. Siswa tidak terlalu memperhatikan guru saat mereka mengajar muatan IPAS di depan kelas. Akibatnya, hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 November 2023 Pukul 09.20 di SDTQ Darul Ilmi menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPAS kelas IV pada saat Sumatif Tengah Semester (STS) masih rendah. Dimana Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan di SDTQ Darul Ilmi pada mata pelajaran IPAS adalah 65. Akan tetapi masih banyak siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65. Hal ini terlihat dari 26 siswa, hanya 8 siswa (30,8%) yang mencapai $KKTP \geq 65$ dan 18 (69,2%) siswa masih belum mencapai KKTP. Sebagai hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan di SDTQ Darul Ilmi, kurikulum merdeka diterapkan di kelas I, II, dan IV, dengan beberapa mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPAS di kelas IV. Ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa gagal memahami konsep adalah karena guru hanya menggunakan metode ceramah untuk mengajar, yang menyebabkan suasana belajar tidak menyenangkan.

Penelitian oleh Gulo (2022) menunjukkan bahwa Model PBL dapat meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA SMP Negeri 4 Satu Atap Moro'o. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata 64,52 dengan presentase 62,5% dan pada siklus II diperoleh nilai 88,69 dengan presentase 87,5%. Penelitian oleh Agus, et al. (2022) menunjukkan bahwa hasil prasiklus I dan Siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dan kreativitas siswa dengan menggunakan model PBL. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata 62 dan siklus II dengan nilai rata-rata 72,55 dengan presentase ketuntasan 80%. Menurut penelitian Muchlisin, et al. (2023), penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran IPAS Kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri Besah II Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 65 dengan presentase 71% dan nilai rata-rata sebesar 90 dengan presentase 100%.

Untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, perlu ada upaya, berdasarkan masalah yang telah diuraikan. Salah satunya adalah dengan merencanakan pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, memungkinkan siswa bekerja sama, dan mampu memecahkan masalah. Model berbasis masalah (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang memenuhi persyaratan tersebut (Angendari, 2023). Menurut Nilson (2016), PBL adalah proses pembelajaran di mana siswa bekerja untuk mendapatkan pemahaman tentang cara menyelesaikan masalah. Sebagai konteks, masalah nyata membantu siswa belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mendapatkan pengetahuan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis & Taggart. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2019). Penelitian Tindakan ini dilaksanakan di SDTQ Darul Ilmi yang beralamatkan di Jl. Darul Ilmi, Ds. Karang Nunggal, RT. 06, Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu pada kelas IV semester 2 tahun ajaran 2023/2024. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Peneliti membutuhkan waktu proses belajar mengajar di kelas kurang lebih selama 1 bulan selama 4 kali pertemuan untuk penerapan model pembelajaran *Problem based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SDTQ Darul Ilmi yang di mulai pada tanggal 1 Februari sampai 28 Februari 2023. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

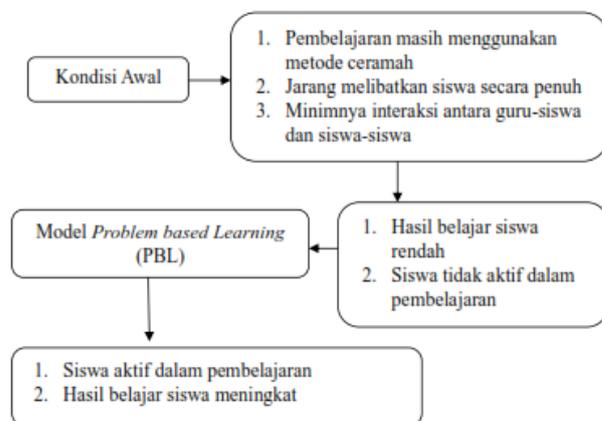
Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar siswa. Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPAS. Pengambilan data dilakukan melalui tes tertulis dan non tes.

Non tes terdiri dari observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data tentang pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan guru dalam pembelajaran yakni jumlah aktivitas guru bisa dikatakan meningkat atau berhasil jika aktivitas guru mencapai 80% yang berada pada kriteria baik. Indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam kegiatann pembelajaran yakni jumlah aktivitas siswa bisa dikatakan meningkat atau berhasil jika presentasi siswa mencapai 80% minimal berada pada kriteria baik. Indikator ketuntasan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan hasil belajar dan dapat mencapai ketuntasan belajar siswa secara individual dengan nilai ≥ 65 . Indikator keberhasilan pada ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari ketuntasan individu.

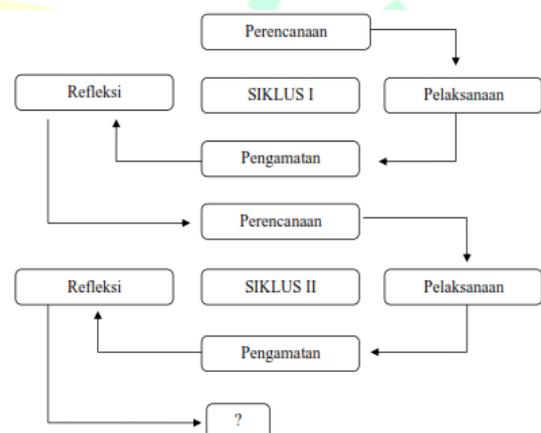
H1: Terdapat peningkatan aktivitas guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran Problem based Learning pada siswa kelas IV.

H2: Terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti model pembelajaran Problem based Learning pada siswa kelas IV.

H3: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti model pembelajaran Problem based Learning pada siswa kelas IV.



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir



Gambar 2. Siklus PTK Model Kemmis & Taggart (Arikunto, 2019)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi *Setting* Penelitian

Di SDTQ Darul Ilmi, yang terletak di jalan Darul Ilmi Desa Karang Nunggal Rt. 06 Kecamatan Karang Bintang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada tahun ajaran 2023/2024. 26 siswa kelas IV, 12 laki-laki dan 14 perempuan, adalah subjek penelitian. Ada siswa dari berbagai suku di kelas ini, termasuk orang Jawa, Sunda, dan Banjar. Keadaan kelas IV SDTQ Darul Ilmi sangat bersih, yang mendukung proses belajar mengajar. Kelas ini memiliki pencahayaan yang cukup dan ventilasi udara di bagian kanan dan kiri bangunan. Ruang kelas ini terbuat dari keramik dan memiliki papan tulis, lemari plastik untuk perlengkapan sholat, jam dinding, kalender, alat kebersihan, dan meja dan kursi yang diatur dengan rapi.

Di kelas IV SDTQ Darul Ilmi, prestasi belajar muatan IPAS masih kurang memuaskan dan tidak berkembang. Siswa masih belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Ini ditunjukkan oleh data dari 26 siswa: hanya 8 siswa (30,8%) mencapai KKTP lebih dari 65 dan 18 siswa (69,2%) masih belum mencapainya. Karena nilai muatan IPAS selalu rendah dibandingkan dengan muatan pelajaran lain, peneliti percaya bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sangat penting untuk dilaksanakan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan pembelajaran dengan baik di kelas IV SDTQ Darul Ilmi, tetapi pembelajaran dilakukan hanya dalam satu arah dan guru tidak memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa menjadi pasif selama pembelajaran karena tidak ada interaksi antara guru dan siswa. Guru juga tidak berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa di kelas ini kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pelajaran,

yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Hal ini pasti akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk muatan pembelajaran IPAS, buku paket IPAS adalah satu-satunya sumber pendidikan yang tersedia di kelas.

Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 1

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1

No	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Awal		
Orientasi Siswa pada masalah		
1.	Guru menyiapkan siswa secara psikis	3
2.	Guru melakukan apersepsi	2
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.	1
4.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dikerjakan	2
Mengorganisasi siswa untuk belajar		
5.	Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dan terorganisir	2
6.	Guru memberikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok	4
Membimbing penyelidikan individual dan kelompok		
7.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bertindak menurut cara masing-masing	3
8.	Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi serta membantu siswa yang memerlukan	2
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya		
9.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil pekerjaan/penyelesaian masalah dan alasan atas jawaban permasalahan di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok	2
10.	Guru memberi penguatan dengan mengacu pada jawaban siswa dan melalui tanya jawab membahas	2
11.	Guru membuat penegasan dari materi yang telah dibahas kelompok tadi	2
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah		
12.	Guru membuat kesimpulan dan umpan balik tentang	3
13.	Guru melakukan refleksi pembelajaran	3
14.	Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa	4
Jumlah Skor		35
Kriteria		Bai

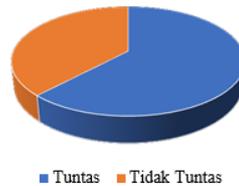
Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa skor total yang diperoleh guru adalah 35 yang terdiri dari skor 4 terdapat 2 aspek, skor 3 terdapat 4 aspek, skor 2 terdapat 7 aspek dan skor 1 terdapat 1 aspek. Jadi, dapat dilihat dari banyak skor yang masih rendah terutama pada saat menyampaikan tujuan pembelajaran dan penyajian hasil karya. 35 skor total yang didapat jika dimasukkan kedalam kriteria yang telah ditentukan, maka aktivitas guru tersebut masuk pada kriteria baik. Meskipun berada pada kriteria baik namun aktivitas guru masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.



Gambar 3. Grafik Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 1

Berdasarkan gambar 3 dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa terhadap penggunaan model *Problem based Learning* (PBL) pada muatan mata pelajaran Matematika secara klasikal atau siswa yang sangat aktif dan aktif pada pertemuan ini hanya 58% dengan kriteria Cukup Aktif. Aktivitas siswa pada pertemuan ini belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu secara klasikal presentase $\geq 80\%$ siswa minimal berada pada kriteria aktif.

Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1



Gambar 4. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1

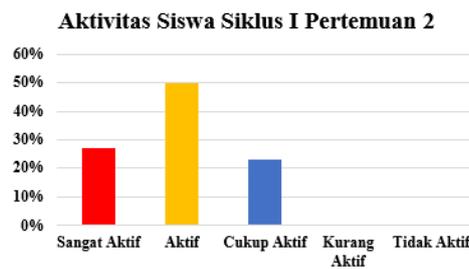
Berdasarkan gambar 4 di atas terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dari 26 siswa hanya ada 14 siswa yang tuntas dan 12 siswa yang belum tuntas. Nilai tertinggi diperoleh siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 90 dan nilai terendah adalah 40, nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 60. Hasil belajar siklus I dapat disimpulkan berdasarkan indikator ketuntasan hasil belajar, yang berarti bahwa siswa dianggap tuntas jika mereka mencapai nilai setidaknya 65 atau 62% tuntas, dengan rata-rata kelas 66,54. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mencapai nilai 65 (ketuntasan individu) dan 80% ketuntasan klasikal.

Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2

No	Aspek yang diamati	Sko
	Kegiatan Awal	
	Orientasi Siswa pada masalah	
1.	Guru menyiapkan siswa secara psikis	3
2.	Guru melakukan apersepsi	3
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.	3
4.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dikerjakan	3
	Mengorganisasi siswa untuk belajar	
5.	Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dan terorganisir	2
6.	Guru memberikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok	4
	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	
7.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bertindak menurut cara masing-masing	3
8.	Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi serta membantu siswa yang memerlukan	2
	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
9.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil pekerjaan/penyelesaian masalah dan alasan atas jawaban permasalahan di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok	3
10.	Guru memberi penguatan dengan mengacu pada jawaban siswa dan melalui tanya jawab membahas	2
11.	Guru membuat penegasan dari materi yang telah dibahas kelompok tadi	2
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	
12.	Guru membuat kesimpulan dan umpan balik tentang	3
13.	Guru melakukan refleksi pembelajaran	3
14.	Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa	4
	Jumlah Skor	40
	Kriteria	Bai

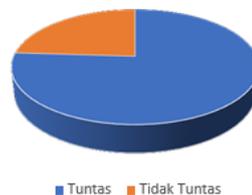
Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa guru memperoleh 40 skor total, yang terdiri dari 4 skor untuk 2 aspek, 3 skor untuk 8 aspek, dan 2 skor untuk 4 aspek. Seperti yang ditunjukkan, banyak skor yang masih rendah, terutama dalam penyampaian tujuan pembelajaran dan penyajian hasil karya. Jika skor total tersebut dimasukkan ke dalam kriteria yang telah ditentukan, maka aktivitas guru tersebut akan memenuhi kriteria baik, meskipun berada di bawah kriteria yang telah ditentukan.



Gambar 5. Grafik Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan 5 dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa terhadap penggunaan model Problem based Learning (PBL) pada muatan mata pelajaran Matematika secara klasikal atau siswa yang sangat aktif dan aktif pada pertemuan ini hanya 77% dengan kriteria Aktif. Aktivitas siswa pada pertemuan ini belum mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu secara klasikal presentase $\geq 80\%$ siswa minimal berada pada kriteria aktif.

Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1



Gambar 6. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2

Berdasarkan gambar 6 di atas terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 2 dari 26 siswa hanya ada 18 siswa yang tuntas dan 8 siswa yang belum tuntas. Nilai tertinggi diperoleh siswa pada siklus I pertemuan 2 adalah 100 dan nilai terendah adalah 50, nilai terbanyak yang diperoleh siswa adalah 60 dan 70. Berdasarkan indikator ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan yaitu dimana siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai ≥ 65 dan ketuntasan klasikal minimal 80%. Siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 atau yang dinyatakan tuntas adalah 76% dengan rata-rata kelas 75. Hasil ini menunjukkan masih ada siswa yang mendapat nilai dibawa 65 (ketuntasan individu) dan ketuntasan klasikal 80%. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siklus I pertemuan 2 ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

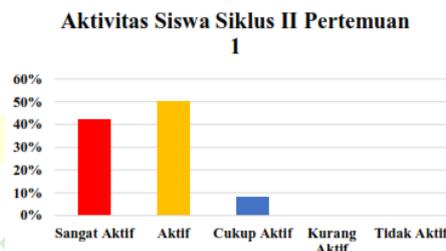
Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 1

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 1

No	Aspek yang diamati	Skor
	Kegiatan Awal	
	Orientasi Siswa pada masalah	
1.	Guru menyiapkan siswa secara psikis	4
2.	Guru melakukan apersepsi	3
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.	4
4.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dikerjakan	4
	Mengorganisasi siswa untuk belajar	
5.	Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dan terorganisir	3
6.	Guru memberikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok	4
	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	
7.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bertindak menurut cara masing-masing	3
8.	Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi serta membantu siswa yang	3
	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
9.	Guru meminta siswa mempresentasikan hasil pekerjaan/penyelesaian masalah dan alasan atas jawaban permasalahan di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok	4
10.	Guru memberi penguatan dengan mengacu pada jawaban siswa dan melalui tanya jawab membahas	3

11. Guru membuat penegasan dari materi yang telah dibahas kelompok tadi	2
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	
12. Guru membuat kesimpulan dan umpan balik tentang	3
13. Guru melakukan refleksi pembelajaran	4
14. Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa	4
Jumlah Skor	48
Kriteria	Sangat

Tabel 3 menunjukkan skor total 47 untuk guru, dengan skor 4 mewakili 7 aspek, skor 3 mewakili 6 aspek, dan skor 2 mewakili 1 aspek. Skor yang rendah menunjukkan bahwa guru sering mengamati, memotivasi, dan membantu siswa yang membutuhkan bantuan. 48 skor total yang didapat jika dimasukkan ke dalam kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa aktivitas guru tersebut memenuhi kriteria sangat baik. Meskipun aktivitas guru tersebut memenuhi kriteria sangat baik, ada satu aspek yang mendapatkan skor 2.



Gambar 7. Grafik Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 1

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa terhadap penggunaan model *Problem based Learning* (PBL) pada muatan mata pelajaran Matematika secara klasikal atau siswa yang sangat aktif dan aktif pada pertemuan ini 92% dengan kriteria Sangat Aktif. Aktivitas siswa pada pertemuan ini sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu secara klasikal presentase $\geq 80\%$ siswa minimal berada pada kriteria aktif.

Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1



Gambar 8. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1

Dari 26 siswa dalam siklus II pertemuan 1, 20 telah menyelesaikan dan 6 masih belum menyelesaikan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 8 di atas. Pada pertemuan pertama siklus II pertemuan 1, siswa memperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 60, dan nilai tertinggi adalah 100. Hasil belajar siklus II pertemuan 1 ini belum mencapai ketuntasan individu, seperti yang ditunjukkan oleh indikator ketuntasan hasil belajar, yaitu siswa dianggap tuntas jika mereka mencapai nilai lebih dari 65 dan ketuntasan klasikal minimal 80%. Siswa dengan nilai lebih dari 65 atau ketuntasan klasikal adalah 77%, dengan rata-rata kelas 80. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siklus II pertemuan 1 ini belum mencapai ketuntasan individu.

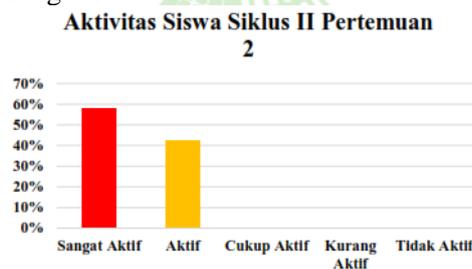
Hasil Observasi Siklus II Pertemuan 2

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan 2

No	Aspek yang diamati	Skor
Kegiatan Awal		
Orientasi Siswa pada masalah		
1.	Guru menyiapkan siswa secara psikis	4
2.	Guru melakukan apersepsi	3
3.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.	4
4.	Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dikerjakan	4

Mengorganisasi siswa untuk belajar	
5. Guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen dan terorganisir	3
6. Guru memberikan lembar permasalahan kepada masing-masing kelompok	4
Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	
7. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bertindak menurut cara masing-masing	4
8. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi dan memfasilitasi serta membantu siswa yang	3
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	
9. Guru meminta siswa mempresentasikan hasil pekerjaan/penyelesaian masalah dan alasan atas jawaban permasalahan di depan kelas, kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok	4
10. Guru memberi penguatan dengan mengacu pada jawaban siswa dan melalui tanya jawab membahas	4
11. Guru membuat penegasan dari materi yang telah dibahas kelompok tadi	3
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	
12. Guru membuat kesimpulan dan umpan balik tentang	4
13. Guru melakukan refleksi pembelajaran	4
14. Guru memberikan soal evaluasi kepada siswa	4
Jumlah Skor	52
Kriteria	Sangat

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa skor total yang diperoleh guru adalah 52 yang terdiri dari skor 4 terdapat 10 aspek, skor 3 terdapat 4 aspek, dan skor 3 terdapat 4 aspek. Jadi, dapat dilihat dari skor aktivitas guru tidak ada lagi yang mendapatkan skor 2 tetapi masih ada beberapa aspek yang mendapatkan skor 3. Meskipun demikian guru sudah mencapai indikator yang diharapkan dimana guru mendapatkan skor 52 dan berada pada kriteria sangat baik.



Gambar 9. Grafik Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan gambar 9 dapat diketahui bahwa hasil observasi aktivitas siswa terhadap penggunaan model *Problem based Learning* (PBL) pada muatan mata pelajaran Matematika secara klasikal atau siswa yang sangat aktif sebesar 58% dan aktif pada pertemuan ini 42%. Aktivitas siswa pada pertemuan ini sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu secara klasikal presentase $\geq 80\%$ siswa minimal berada pada kriteria aktif.

Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2



Gambar 10. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2

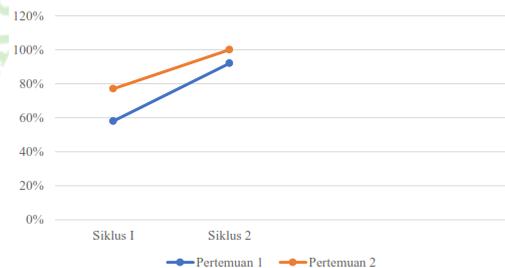
Berdasarkan gambar 10 di atas terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 2 dari 26 siswa sebanyak 26 siswa tuntas. Berdasarkan indikator ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan yaitu dimana siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai ≥ 65 dan ketuntasan klasikal minimal 80%. Dari tabel 4.6 siswa yang mendapatkan nilai ≥ 65 atau yang dinyatakan tuntas adalah 85% dengan rata-rata kelas 85. Jadi hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan ini sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa Siklus I – Siklus II



Gambar 11. Grafik Kecenderungan Peningkatan Aktivitas Guru

Berdasarkan gambar 11, dalam siklus I hingga siklus II aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah telah meningkat setiap pertemuan. Ini menghasilkan peningkatan skor perolehan dan pencapaian kriteria Baik dan Sangat Baik. Dalam siklus I hingga siklus II, ada beberapa aspek yang memperoleh skor 2, tetapi pada pertemuan 2 siklus II, aktivitas guru telah menurun. Pada Siklus I Pertemuan 1 memperoleh skor 35 dengan kriteria Baik, pada pertemuan 2 memperoleh skor 40 dengan kriteria baik, dan pada siklus II pertemuan 1 memperoleh skor 45 dengan kriteria Sangat Baik dan pertemuan 2 memperoleh skor 54 dengan kriteria sangat baik. Dari keseluruhan aspek yang diamati dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan dan kecenderungan aspek- aspek telah memperoleh skor 4. Meningkatnya aktivitas guru, melainkan karena guru selalu melakukan refleksi saat melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai tolak ukur keberhasilan pada pertemuan selanjutnya.



Gambar 12. Grafik Kecenderungan Peningkatan Aktivitas Siswa

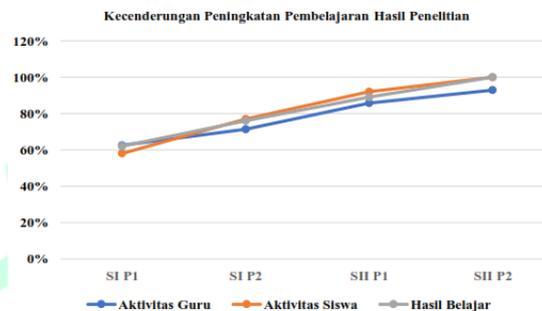
Siklus I dan II yang dikategorikan sebagai aktif dan sangat aktif mengalami peningkatan, seperti yang ditunjukkan pada gambar 12 di atas. Ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Sepanjang siklus I dan II, siswa cenderung sangat aktif. Namun, setiap pertemuan, siswa yang cukup aktif mengalami penurunan.



Gambar 13. Grafik Kecenderungan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan gambar 13 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 siswa yang tuntas berjumlah 14 orang siswa atau 62% dan pada pertemuan 2 siswa yang tuntas berjumlah 18 orang siswa atau 76%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I semakin meningkat sebanyak 20 orang siswa atau 83% dan pertemuan 2 sebanyak 26 orang siswa atau 100% yang berarti pada pertemuan ini sudah mencapai indikator ketuntasan hasil belajar secara klasikal 80%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus disetiap pertemuannya ini tidak terlepas dari serangkaian tindakan guru untuk memperbaiki dan memaksimalkan proses pembelajaran

melalui penggunaan model *Problem based Learning*. Perolehan ketuntasan klasikal pada siklus II pertemuan 2 telah memenuhi indikator ketuntasan klasikal atau secara individu memperoleh nilai ≥ 65 . Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Jika pembelajaran muatan IPAS diterapkan model *Problem based Learning* di kelas IV SDTQ Darul Ilmi akan meningkat” dapat diterima. Di bawah ini merupakan grafik kecenderungan Aktivitas Guru, Aktivitas Guru dan Hasil Belajar mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II.



Gambar 14. Grafik Kecenderungan Peningkatan Pembelajaran Hasil Penelitian

Berdasarkan gambar 14 dapat terlihat bahwa aktivitas guru yang semula siklus I pertemuan 1 hanya mendapat skor 35 atau (62,5%) dan meningkat menjadi skor 52 atau (92,85%) pada siklus II pertemuan 2. Pada aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, dapat dilihat dari presentase pada siklus I pertemuan 1 yaitu sebesar 58% kemudian meningkat menjadi 100% pada siklus II pertemuan 2. Berdasarkan temuan di atas maka tindakan penelitian kelas ini dinyatakan berhasil dan hipotesis yang menyatakan “Jika pembelajaran muatan IPAS diterapkan model *Problem based Learning* maka hasil belajar siswa pada muatan IPAS di kelas IV SDTQ Darul Ilmi” dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDTQ Darul Ilmi pada kelas IV dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang siswa menggunakan model *Problem based Learning* (PBL), pada muatan pelajaran IPAS yang dilakukan selama dua siklus dengan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Pada siklus I memperhatikan hasil yang kurang memuaskan dan masih banyak yang perlu diperbaiki. Sedangkan untuk siklus II hasilnya mengalami peningkatan dan dapat mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan.

Aktivitas Guru

Hasil pengamatan dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa aktivitas guru di setiap pertemuan menunjukkan peningkatan kriteria, seperti hanya berada pada kriteria baik dan alur kegiatan pembelajaran sudah efektif, yaitu berada pada kategori sangat baik. Pada siklus pertama, tingkat keterlaksanaan mencapai skor 35 (62,5%) dengan kriteria yang baik, dan pada siklus kedua, tingkat keterlaksanaan mencapai skor 40 (71,42%) dengan kriteria yang baik. Pada siklus kedua, tingkat keterlaksanaan mencapai skor 48 (85,71%) dengan kriteria yang sangat baik, dan pada siklus ketiga, tingkat keterlaksanaan mencapai skor 52 (92,85%). Peningkatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi aktivitas siswa maupun hasil belajar, karena keberhasilan guru dalam kegiatan belajar akan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Rahman (2022) bahwa kemampuan guru menentukan kualitas pengelolaan kelas dan pembelajaran anak. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan dan kualitas guru akan menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD adalah salah satu kompetensi guru yang diperlukan untuk memenuhi pembelajaran yang baik dan berkualitas. Menurut Purnasari & Sadewo (2020), guru memerlukan pemahaman mendasar tentang penguasaan model dan metode serta perkembangan siswa untuk membantu mereka memilih model atau metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian sebelumnya oleh Muchlisin (2023), yang menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas guru di setiap siklusnya secara signifikan, diperkuat oleh hasil penelitian ini. Penelitian serupa dilakukan oleh Gulo (2022), yang menemukan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas guru di kedua siklus, yaitu di kategori cukup baik di Siklus I dan sangat baik di Siklus II.

Aktivitas Siswa

Selama siklus pembelajaran berbasis masalah (PBL), aktivitas siswa selalu meningkat. Ini dapat dilihat dari aktivitas siswa di siklus I dan siklus II. Tingkat keaktifan siswa pada pertemuan pertama siklus I mencapai 58% dengan kriteria cukup aktif, dan pada pertemuan kedua mencapai 77% dengan kriteria aktif. Pada siklus kedua, tingkat keaktifan siswa pada pertemuan pertama mencapai 92% dengan kriteria sangat aktif, dan pada pertemuan kedua mencapai 100% dengan kriteria sangat aktif. Pada muatan IPAS, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sangat penting karena berfokus pada gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan siswa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, tetapi juga menuntut siswa untuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah sesuai dengan keinginan kelompok mereka. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siklus I menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, dan siklus II menunjukkan peningkatan. Ini menunjukkan bahwa mereka aktif dalam belajar, yang membuat siswa bersemangat. Emda (2017) menyatakan bahwa siswa yang termotivasi akan melakukan aktivitas belajar dengan baik, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penemuan ini didukung oleh penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Riska (2023) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa di setiap siklus dari tingkat yang baik hingga tingkat yang sangat baik. Penelitian serupa oleh Safitri & Idrus (2016) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas siswa di setiap siklus. Indikator pencapaian menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, menurut Widayanti & Nur'aini (2020).

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Ketuntasan klasikal belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah sebesar 54% sedangkan pertemuan 2 sebesar 69%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 sebesar 77% dan pertemuan II sebesar 100%. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat ketika model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru berhasil dalam pembelajaran. Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar disebut hasil belajar (Rahman S., 2021). Hasil ini menunjukkan seberapa baik siswa memahami apa yang diajarkan guru dan bagaimana mereka menggali pengetahuan. Berdasarkan data yang dilampirkan di atas, jelas bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa semuanya meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada muatan IPAS di kelas IV SDTQ Darul Ilmi ini berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan IPAS, melampaui dan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Penelitian yang menggunakan model Problem Based Learning pada penelitian sebelumnya juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Karim et al. (2024), yang menemukan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di SD. Penelitian lain yang dilakukan oleh Afandi (2024), yang menemukan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS di SD. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis yang berbunyi. Jika pembelajaran muatan IPAS dilaksanakan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas V SDTQ Darul Ilmi diterima.

IV. KESIMPULAN (12 pt bold)

Simpulan

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terjadi peningkatan dimana guru mendapat skor 35 dengan kriteria baik kemudian meningkat menjadi skor 52 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terjadi peningkatan dimana siswa mendapat presentase 58% dengan kriteria cukup baik kemudian meningkat menjadi 100% dengan kriteria aktif. Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) terjadi peningkatan hasil belajar siswa yakni dari ketuntasan individu sebanyak 14 orang dan secara klasikal sebesar 54% kemudian meningkat menjadi 26 orang dan secara klasikal sebesar 100%.

Saran

Sebagai saran untuk dapat diterapkan untuk bahan pertimbangan dalam memilih metode atau model yang tepat untuk mempermudah pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi siswa dalam belajar terhadap mata pelajaran IPAS sekaligus untuk

meningkatkan hasil belajarnya. Sebagai acuan pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai peningkatan mutu Pendidikan di sekolah tersebut. Sebagai usaha bagi peneliti untuk memperdalam ilmu pengetahuannya, pengalamannya, dan dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan Pendidikan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, J., Aguslim, & Irwan. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6963-6972.
- Agustin, & Nurul, V. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 36-44.
- Angendari, M. D., Candiasa, I. M., Warpala, I. W., & Agustini, K. (2023). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypermedia*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 671-680.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan*, 334-341.
- Misbahudholam, M. (2021). *Memahami Karakteristik Peserta didik*. Jakarta Barat: TareBooks.
- Muchlisin, M., Wicaksono, V. D., & Handayani, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran IPAS Kelas IV Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri Besah II Bojonegoro. *Journal of Social Science Research*, 10051-10059.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). *Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa*, 660.
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press.